

## AGRESI KULTUR DIGITAL DAN KONSUMERISME PADA IDENTITAS *URANG BANJAR* DI ERA PASCAMODERN

Supriansyah

Kindai Institute Banjarmasin  
urangbanjar83@gmail.com

Diterima 26 Februari 2019 | Direview 08 April 2019 | Diterbitkan 13 Juni 2019

### Abstract

*This article examines the identity of the Banjar people who have been trapped in issues of ethnicity, religion and culture. The social construction of the identity of contemporary or urban Banjar people is still not touched by many researchers. Known as a religious and obedient society, the urban Banjar people cannot avoid contact with the clash of differences, where the presence of the internet makes it easy to clash or friction with various things. Living in the postmodern era, the Banjar community met with digital culture and consumerism. Both are very susceptible to coloring Islam, which is also happened in forming the identity of the Banjar people itself. Two important questions in this article, namely what do the Banjar people face in the postmodern era? And what is the effect on the construction of the identity of the Banjar people? In fact, the spirituality of the Banjar community which is touched by digital culture and consumerism is transformed by infecting the secular side and the melting of traditionalism in Banjar's public life. The culture of *Ahlussunnah wal jamaah* of the Banjar community is no longer rigid but mingles with several different ideologies or ideologies. The Islamic identity of the Banjar people is no longer dominated by the ideology of *Aswaja*. At the same time, political conditions play an active role, so there is silence on the worship side because it is intertwined with consumerism, digital culture and the strengthening of the flow of Islamic populism in society.*

**Keywords:** *The Banjarese Identity, digital culture, consumerism.*

### Abstrak

*Artikel ini mengulik identitas masyarakat Banjar yang selama ini masih terjebak dalam persoalan etnisitas, keberagaman dan kebudayaan. Konstruksi sosial atas identitas urang Banjar kontemporer atau urban masih belum banyak disentuh oleh banyak peneliti. Dikenal sebagai masyarakat yang religious dan taat beribadah, urang Banjar urban tidak bisa mengelak bersentuhan dengan*

*benturan berbagai perbedaan, di mana dengan kehadiran internet memudahkan terjadi benturan atau gesekan dengan berbagai hal. Hidup di era pascamodern, masyarakat Banjar berjumpa dengan kultur digital dan budaya konsumerisme. Dua kultur yang sangat rentan mewarnai keberislaman, yang mana juga sebagai identitas urang Banjar itu sendiri. Dua pertanyaan penting dalam artikel ini, yaitu apa saja yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat Banjar di era pascamodern? Dan apa pengaruhnya terhadap konstruksi identitas urang Banjar? Spritualitas masyarakat Banjar yang dijamah kultur digital dan konsumerisme bertransformasi dengan menjangkiti sisi sekuler dan mencairnya tradisionalisme di kehidupan publik Banjar. Kultur Ahlussunnah wal Jamaah masyarakat Banjar tidak lagi rigid dan berbaur cair dengan beberapa paham atau ideologi yang berbeda. Identitas Keberislaman urang Banjar tidak lagi didominasi dibatasi ideologi Aswaja. Di saat yang sama kondisi politik turut memainkan peran aktif, sehingga terjadi pendangkalan pada sisi peribadatan karena berkelindan dengan konsumerisme, kultur digital dan menguatnya arus populisme Islam di masyarakat.*

**Kata kunci:** *Identitas Banjar, kultur digital, konsumerisme.*

## Pendahuluan

Meletusnya aksi 212 di wilayah Jakarta Pusat cukup mengejutkan banyak pengamat, keraguan bahwa politik identitas keagamaan bisa melakukan aksi sebesar di aksi 212. Keraguan tersebut terbungkam dengan sendirinya sehingga fenomena ini memicu rumusan baru akan keberislaman Indonesia yang baru, sebab banyak hal baru yang berkelindan dalam membentuk Islam di Indonesia.

Kasus penistaan agama yang dituduhkan kepada Basuki T. Purnama (baca: Ahok), yang juga beragama Kristen dan beretnis Tionghoa yang notabene menyandang status minoritas, menjadi pemicu kebangkitan politik identitas yang berkelindan dengan masa pilkada DKI Jakarta yang saat itu sudah masuk masa kampanye. Politik identitas juga dijadikan komoditas di kampanye nasional sejak pemilihan presiden tahun 2014, salah satu buktinya adalah saat Joko Widodo dinarasikan sebagai calon yang dekat dengan partai terlarang yaitu Partai Komunis Indonesia (PKI), partai yang diframing selama ini oleh Orde Baru sebagai partai yang anti Islam dan ingin menghancurkan Islam.

Saat aksi 212 di Jakarta terjadi, di Banjarmasin juga terjadi aksi yang serupa di hari yang sama. Aksi yang diinisiasi oleh Gerakan Islam Bersatu (GaIB) ini melakukan aksi juga mengangkat persoalan yang sama yaitu

membela Alquran yang dianggap telah dihina oleh Ahok. Oleh sebab itu, umat Islam di tanah Banjar menganggap perlu melakukan aksi solidaritas yang sama dengan aksi di Monas, sebagai tanda kecintaan umat Islam di Banjar atas Alquran. Sejak itu perbincangan di media sosial hingga media massa pun selalu ramai mengangkat isu penistaan Alquran ini yang dianggap akibat dari ketertindasan umat.

Diskursus tentang ketertindasan Islam kemudian kemudian dijadikan komoditas politik oleh beberapa pihak yang berlaga di beberapa pilkada di Indonesia, terlebih di daerah yang mayoritas Islam. Beberapa kasus hukum di daerahpun dikaitkan dengan keterancaman umat Islam di Indonesia, seperti kasus hukum dugaan penistaan di Banjarmasin dan larangan bendera HTI di beberapa wilayah di Indonesia.<sup>1</sup> Kasus-kasus ini kemudian dimaknai sebagai ancaman akan eksistensi umat Islam di Indonesia.

Kalimantan Selatan sebagai tempat tinggal mayoritas *Urang Banjar*, yang menjadikan Islam sebagai identitas mereka. Bahkan menurut Hairus Salim dalam Kata Pengantar di buku *Kosmopolitanisme Urang Banjar*, menggambarkan masyarakat Banjar sebagai etno-religius yang mana agama dan suku bagai dua sisi mata uang yang tak terpisahkan.<sup>2</sup> Islam itu melekat dan sangat mengakar dalam segala sendi kehidupan masyarakat Banjar. Hampir seluruh bagian dari budaya Banjar selalu bernuansa dan beraroma Islam yang sangat kental. Oleh sebab itu, Islam sudah menjadi identitas masyarakat Banjar.

Dengan kehadiran internet di tengah kehidupan manusia, banyak kemudahan yang didapatkan oleh manusia. Namun, tidak sedikit pula timbul masalah atas kemunculan internet ini. Beberapa kemudahan yang dirasakan oleh manusia dalam budaya internet adalah kecepatan dan kemudahan diduplikasinya sebuah informasi. Inilah yang menyebabkan persoalan-persoalan di sebuah negara nan jauh seperti di Mekah bisa diketahui dalam hitungan menit, bahkan detik, di Indonesia yang jauhnya ribuan kilometer. Ketika kasus penistaan agama yang dituduhkan kepada Ahok meletus di Jakarta, kemarahan umat Islam di Jakarta juga menjalar ke masyarakat Banjar yang cukup jauh dari segi jarak, disebabkan kemudahan akses media yang disediakan oleh internet. Sebagai masyarakat yang dikenal akan ketaatan dan budaya Islamnya yang kental, reaksi *urang Banjar* atas kasus tersebut sangat lumrah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> prokal.co, "Akun Dugaan Penistaan Al Quran Dilaporkan AMB Kalsel | Radar Banjarmasin."

<sup>2</sup> Hairus Salim, "Kosmopolitanisme se-Urang Banjar."

<sup>3</sup> prokal.co, "Di Kalsel Juga Akan Digelar Aksi Damai 2 Desember | Radar Banjarmasin."

Reaksi masyarakat Banjar atas kasus Ahok adalah afirmasi identitas keagamaan masyarakat Banjar yang cukup responsif terhadap isu-isu keagamaan walau di luar teritori mereka, dibuktikan keberangkatan beberapa dari masyarakat Banjar ke Jakarta dan mendaulat utusan dari masyarakat Muslim Kalsel.<sup>4</sup> Di era internet, memperlantang masalah-masalah yang bersifat lokal menjadi isu yang ditanggapi secara nasional adalah hal lumrah. Sehingga masyarakat Banjar dengan sangat mudah mengakses informasi yang dekat dengan warna keberislaman mereka.

Sentimen keislaman yang tidak lagi dibatasi oleh sekat negara dan rentang wilayah di dunia maya, berpengaruh terhadap identitas masyarakat Banjar. Dengan kemudahan internet yang menyebarkan isu-isu Islam di belahan dunia lain dan akses pengetahuan keislaman yang melimpah, berdampak pada mencairnya sekat-sekat ideologi aswaja yang kuat di masyarakat Banjar. Wawasan keislaman tidak lagi didominasi dari saluran pendidikan resmi, tapi juga laman-laman internet cukup memberikan warna dalam keberislaman masyarakat Banjar, terutama di wilayah urban.

Bacaan yang dikonsumsi oleh masyarakat Banjar urban cukup beragam dari berbagai ideologi dan ajaran keislaman yang berbeda, juga diwarnai dengan sikap otoritas keagamaan yang dipengaruhi isu politik keislaman di luar tanpa disandarkan pada pengetahuan politik yang mendalam juga menyebabkan populisme Islam di masyarakat Banjar. Akibatnya, kultur spritualisme dalam keislaman masyarakat Banjar digeser menjadi Islam yang artifisial dan populis.<sup>5</sup>

Identitas menjadi isu yang menarik di era yang disebut sebagai era pascamodern, yaitu era kehancuran nilai-nilai atau narasi-narasi besar yang selama ini diagungkan di era modern.<sup>6</sup> Sebab, di era pascamodern identitas tidak hanya berfokus pada individu. Namun, muncul sebuah identitas baru bernama identitas sosial politik, yang bisa dimaknai sebagai identitas komunal.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, penting untuk mengulik kembali identitas *Urang Banjar* urban di era pascamodern. Disebabkan, identitas masyarakat Banjar urban sudah lebih kompleks dibanding dengan identitas yang didedahkan oleh Alfani Daud yang menggambarkan identitas *urang Banjar* yang dekat dengan keislaman.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> prokal.co, "Kisah Rombongan Banua Mengikuti Aksi Super Damai 212 di Jakarta | Radar Banjarmasin."

<sup>5</sup> HASAN dkk., *LITERATUR KEISLAMAN GENERASI MILENIAL Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*.

<sup>6</sup> Sim, "Postmodernism and Philoshopy," p. 3.

<sup>7</sup> Lemert, "A History of Identity : the Riddle at the Heart of the Mystery of Life," p. 18.

<sup>8</sup> Daud, *Islam dan masyarakat Banjar*.

### “Realita” Kehidupan Masyarakat di Era Pascamodern

Perbincangan modern berasal dari bahasa Latin, *Modo* yang bermakna sekarang. Pada masa awal digunakan menyebut bentuk bangunan yang baru dan belum pernah dilihat sebelumnya dalam bidang arsitek. Kemudian, perbincangan berkembang pada distingsi pada “nanti” dan “sekarang” yang nanti diasumsikan sebagai perbedaan dialektika historis. Perbedaan antar masa akhirnya dimasukkan ke dalam sebuah tabel periodik. Modern akhirnya dipandang sebagai sebuah dialektika yang berimbas pada bias historis, yang mana membentuk sebuah keyakinan bahwa sejarah adalah menentukan sesuatu dan bagaimana seharusnya.<sup>9</sup>

Penjelasan Appignanesi di atas, berdasarkan penjelasan Karl Marx tentang “Dialektika Materialisme” yang menjabarkan bagaimana formula historis klasik. Karl Marx menjelaskan kemajuan infrastruktur dan lingkup ekonomi yang menumbangkan apa yang disebut Marx sebagai “suprastruktur”, adalah semua proses produksi yang bersifat non materi yang berasal dari hasil kreasi dan pemikiran masyarakat diantaranya lembaga politik, hukum, undang-undang, agama dan etika. Faktor suprastruktur ini kemudian berkembang terlalu lambat dibanding infrastruktur ekonomi sebagai nilai besar, yang di era industri modern disebut dengan kapitalisme.<sup>10</sup> Akhirnya peradaban manusia diatur oleh nilai-nilai besar yang dipercaya bisa membawa manusia kepada sebuah peradaban, karena telah mengatasi semua masalah-masalah yang dihadapi manusia dengan kehadiran teknologi. Saat modern berubah menjadi sebuah peradaban (*civilization*), yang akhirnya membawa nilai-nilai besar yang mengatur kehidupan manusia. Zygmunt Bauman, sosiologis asal Polandia, membeberkan bahwa modernitas melahirkan nilai-nilai besar seperti keteraturan, keseragaman, dan disiplin dengan menolak nilai-nilai yang dianggap tidak cocok dengan nilai-nilai besar tersebut.<sup>11</sup>

Masa sekarang disebut-sebut sebagai era pascamodern (*post-modern*), yaitu era kehancuran narasi besar seperti yang digambarkan oleh Nietzsche. Pascamodern juga disebut sebagai era kemunculan usaha mengkritisi ulang narasi-narasi yang ada selama ini.<sup>12</sup> Pascamodern atau posmodernisme awalnya adalah nama gerakan di kebudayaan kapitalis, khususnya dalam bidang seni.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Appignanesi, *Introducing Postmodernism*, pp. 8–9.

<sup>10</sup> Appignanesi, p. 9.

<sup>11</sup> Bauman, *Postmodernity and Its Discontents*, p. 2.

<sup>12</sup> Sim, “Postmodernism and Philosophy,” p. 3.

<sup>13</sup> Madan Sarup, *Panduan Pengantar Poststrukturalisme dan Posmodernisme*, p. 205.

Kemunculan lima posmodernisme ditengarai sekitar tahun 1870an, yang mana pada saat itu bisa dimaknai negatif dan juga positif dalam karya seni, namun sejak pertengahan abad ke-20, baru lima ini diasumsikan kepada perlawanan kemodernan dan modernism.<sup>14</sup>

Menelisik soal pascamodern bisa dimulai dari mengulas pemikiran Jean-Francois Lyotard, yang menulis sebuah buku khusus tentang pascamodern. Mengutip dari Lyotard, *Laporan tentang Pascamodernisme*, dijabarkan bahwa pengertian pascmodernisme sebagai “ketidakpercayaan terhadap metanarasi”.<sup>15</sup> Metanarasi atau narasi besar adalah segala bentuk narasi yang mengandung persepsi mencakup sekaligus melampaui segala narasi yang ada dan berbedabeda. Apabila ada narasi-narasi kecil terbagi berdasarkan *genre*-nya masing-masing, metanarasi adalah hasil suatu keputusan *meta-genre* yang mendefenisikan sekaligus mengikat perbedaan antar *genre* wacana.<sup>16</sup> Obsesi inilah yang kemudian dilawan oleh gerakan pascamodernisme atau posmodernisme di abad ke-20.

Di pertengahan abad ke-20, posmodernisme berkembang sebagai sebuah “gerakan” yang berhaluan kontra budaya atau dalam lima lain sensibilitas baru yang melakukan perlawanan atas budaya modern yang memaksa dan bersifat eksklusif. Gerakan ini bisa dibagi menjadi dua keadaan berdasarkan tahun kemunculan dan titik tekan kritiknya<sup>17</sup> Pertama, generasi memiliki orientasi kritik pada teks dan kebahasaan. Jacques Derrida dan Roland Barthes sebagai motor penggeraknya di akhir tahun 1970an hingga awal 1980an.

Dengan menyerang gagasan dasar bahasa, representasi, dan subjek yang dikombinasikan dengan kritik yang dikembangkan Derrida soal tanda, struktur, dan permainan, yang kemudian dikenal dengan istilah “permainan tanda” milik Derrida. Kritik yang dikembangkan oleh Derrida ini didasarkan pada trasenden penanda dan makna yang tersembunyi. Teori inilah yang kemudian dikembangkan oleh Roland Barthes dengan memunculkan sebuah adagium terkenal “pengarang telah mati”, untuk menggambarkan sebuah ruang multidimensi dalam penandaan, yang mana tidak ada satupun dalam tanda itu asli, tanda itu adalah campuran dan bentrokan (*blend & clash*).

---

<sup>14</sup> Sim, “Postmodernism and Philoshopy.” p. viii

<sup>15</sup> Martin Suryajaya, *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*, p. 763.

<sup>16</sup> Martin Suryajaya, p. 763.

<sup>17</sup> Bertens, *The Idea of the Postmodern- A History*, p. 6.

Kedua, generasi dimotori oleh Michel Foucault dan Jacques Lacan di 1970an akhir hingga 1980an. Dengan tetap mengambil inspirasi dari tokoh-tokoh pemikir awal posmodernisme yang berorientasi pada realita tekstualitas dan tanda dari representasi, yang kemudian dikembangkan dengan analisis tentang kuasa dan konstitusi pada subjek. Pada masa ini, analisis akan pengetahuan yang selama ini dipercaya sebagai sesuatu yang netral. Namun, di tangan para pemikir posmodernisme, pengetahuan bukan pada posisi yang netral tapi lebih banyak memihak pada mereka yang memiliki kekuasaan sehingga berakibat pada berkurangnya efek pengetahuan tersebut pada relasi sosial dan struktur masyarakat.<sup>18</sup>

Akhirnya pascamodern identik pada kritik pengetahuan universal dan fondasionalisme. Sebagaimana Lyotard mempercayai bahwa tidak akan ada lagi gagasan yang menjadi gagasan utama yang mendominasi pengetahuan, yang ada hanya pelbagai macam penalaran.<sup>19</sup> Pascamodern akhirnya merayakan penghapusan batas antara seni dan kehidupan sehari-hari, runtuhnya hirarki antara kebudayaan populer dengan kebudayaan elit, terjadi percampuran kode-kode dalam bentuk parodi, ironi, dan permainan tanda. Keadaan tersebut mengakibatkan pascamodern terjebak pada permukaan dan mengabaikan kedalaman. Pascamodern juga berdampak pada bergesernya penekanan dari isi ke bentuk dan gaya, transformasi realita menjadi citra, fragmentasi waktu menjadi rangkaian masa kini abadi.<sup>20</sup>

Perubahan dalam masyarakat ini berdampak pada identitas masyarakat Banjar yang hidup dalam masa sekarang ini, khususnya pada keberislaman, budaya layar dan kultur konsumsi yang ada dalam masyarakat Banjar. Jean-Francois Lyotard mengilustrasikan perubahan struktur kehidupan yang dihadapi masyarakat di era pascamodern terkait dengan ilmu pengetahuan, perubahan sifat pengetahuan di masyarakat yang terkomputerisasi, perbedaan antara pengetahuan narasi dengan pengetahuan ilmiah, cara di mana pengetahuan dilegitimasi dan dijual, dan dampaknya di masa akan datang.<sup>21</sup> Saat ilmu pengetahuan dan teknologi sudah menjadi semakin erat dengan bahasa, dalam bentuk teori linguistik, masalah komunikasi dan sibernetika, komputer

---

<sup>18</sup> Bertens, p. 7.

<sup>19</sup> Madan Sarup, *Panduan Pengantar Postrukturalisme dan Posmodernisme*, p. 205.

<sup>20</sup> Madan Sarup, p. 206.

<sup>21</sup> Madan Sarup, p. 206.

dan bahasanya, persoalan penerjemahan, penyimpanan informasi, dan bank data.<sup>22</sup>

Keadaan di atas berdampak langsung pada pengetahuan, Lyotard mencatat dua dampak pada masyarakat. Pertama, akses mudah di masyarakat umum. Kedua, dampak negatif atas kehadiran teknologi adalah pengkerdilan, miniaturisasi, dan komersialisasi mesin yang akan mengubah cara memperoleh, mengklasifikasi, mendapatkan, dan mengeksploitasi pembelajaran. Eksplorasi berawal bagian dari hubungan manusia berubah menjadi transformasi pada bentuk, suara, dan citra visual, yang pada akhirnya pengetahuan akan menjadi sebuah komoditas.<sup>23</sup>

Prinsip lama dalam transisi dan transmisi pengetahuan tidak dapat dilepaskan dalam proses membangun pikiran, yang sekarang sudah mulai ditinggalkan dan digantikan dengan hubungan yang mirip dengan hubungan komoditas antara produsen dan konsumen. Akhirnya pengetahuan terus diproduksi dengan tujuan untuk dijual, akan dikonsumsi oleh masyarakat dalam rangka produksi.

Masyarakat urban lebih banyak terjebak pada label masyarakat konsumen, masyarakat tontonan, dan masyarakat media, dan sangat mudah terjebak pada proses produksi pengetahuannya. Dampaknya, para pembelajar tidak lagi mencari kebenaran, tapi lebih focus fungsionalitas bahkan di posisi paling ekstrim pengetahuan hanya akan dipandang sebagai komoditas perdagangan atau “Merkantilisme Pengetahuan”.<sup>24</sup>

Selain masalah pengetahuan yang sudah menjadi bagian dari produksi, para pemikir pascamodern melihat masyarakat sudah berubah dari sisi konsumsi. Karena, hubungan antara budaya konsumsi dengan pascamodernisme yang cukup erat. Pascamodernisme dianggap sebagai bagian dari kultur kapitalisme kontemporer, di mana kejenuhan masyarakat produksi diarahkan kepada mengkonsumsi apa yang disebut dengan “penandaan” dan “pencitraan”, seperti mendatangi mall, bioskop, cafe dan lain-lain sebagai bagian dari budaya simulasi akibat kejenuhan budaya tradisional.<sup>25</sup>

Konsumsi masyarakat tidak lagi berpusat pada pemenuhan keperluan diri, tapi lebih berfokus pada penandaan. Objek dalam pascamodern adalah “objek yang menjadi tanda”, sehingga telah kehilangan logika pemakaiannya.

---

<sup>22</sup> Jean-Francois Lyotard, *Posmodernisme Krisis dan Masa Depan Pengetahuan*, p. 26.

<sup>23</sup> Jean-Francois Lyotard, p. 27.

<sup>24</sup> Madan Sarup, *Panduan Pengantar Postrukturalisme dan Posmodernisme*, pp. 215–16.

<sup>25</sup> Featherstone, *Consumer culture and postmodernism*. p. xiv

Ketika objek menjadi tanda, maka objek tersebut ada selama objek tersebut berbeda dari semua bentuk tanda lain dan selama perbedaan itu dikodekan.<sup>26</sup> Logika penggunaan telah berubah menjadi logika diferensiasi yang membuat relasi tanda yang akan membangkitkan makna. Misalnya sebuah cincin bisa bermakna yang berbeda ketika dijadikan bagian dari perkawinan sebagai cincin kawin. Makna cincin tersebut menjadi bertambah dengan memasukkan penandaan sebagai bagian dari perkawinan. Di sinilah objek konsumsi akhirnya berfungsi menjadi diferensiasi yang membangkitkan makna dari nilai cincin biasa.

Masyarakat yang hidup dalam era pascamodern terus didorong untuk terus menciptakan hasrat atas kebutuhan yang terus-menerus, hasrat akan sesuatu yang baru; hasrat untuk terus berbeda dari yang lain, inilah yang membuat objek konsumsinya akan terus berkaitan dari tiga logika objek.<sup>27</sup> Pertama, logika fungsional nilai guna; yang ini merujuk pada kegunaan objek sebagai bagian dari kehidupan manusia sesuai dengan fungsinya.

Kedua, logika ekonomi nilai tukar; yang merujuk pada ekuivalensi atau pasar, pertimbangan harga atau pertukaran komersial. Ketiga, logika pertukaran simbol; yang merujuk pada logika ambivalensi atau pemberian makna dan pertimbangan relasi tanda. Oleh sebab itu, masyarakat konsumsi terus menerus masuk dalam permainan tanda dalam setiap perilaku konsumsinya, sebagai bagian penegasan diri.

Kehidupan manusia yang terjangkau budaya konsumerisme, maka tidak ada lagi norma penjaga. Yang ada hanya rayuan puseran konsumsi dan diperparah dengan meningkat keinginan dan hasrat.<sup>28</sup> Ide tentang “kemewahan” akan melibas seluruh batasan atau norma yang akan membatasi hasrat menjadi kebutuhan dan membatalkan keinginan yang lain sebagai “keinginan palsu”. Seperti, kehidupan masyarakat produksi adalah tergantung pada kesehatan, akan tetapi pada masyarakat konsumsi akan tergantung kebugaran. Dua lema yang berbeda sekali dalam karena “sehat” dalam masyarakat produksi bermakna siap melaksanakan tugas, tapi “bugar” malah bermakna pada sensasi tubuh yang lebih dari sehat tapi juga terkait dengan pembentukan tubuh. Keadaan bugar adalah keadaan dan pengalaman individu, akan sangat sulit diartikulasikan menjadi pengalaman komunal. Akan tetapi,

---

<sup>26</sup> Malcom Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Kelas, dan Gender*, p. 218.

<sup>27</sup> Malcom Barnard, p. 217.

<sup>28</sup> Bauman, *Liquid Modernity*, p. 76.

“menjadi bugar” menawarkan sebuah sensasi untuk proses menjadi lebih baik, yang menjadi bagian kultur konsumerisme.

Konsumsi bermakna awal ‘menghabiskan’, ‘menghancurkan’, dan ‘membuang’. Akan tetapi, hubungan ekonomi dan kelas sosial yang akhirnya mendefinisikan kembali lema konsumsi yang pada awalnya hanya berhubungan dengan stok barang, kemudian berkelindan berbagai hal seperti kenikmatan, citra, dan narsisme, berubah makna menjadi konsumsi atas citra, mimpi, dan kenikmatan. Proses tersebut menyebabkan budaya konsumsi sekarang tidak hanya dinilai dari sisi ekonomi, seperti suplai dan kebutuhan, akan tetapi di saat bersamaan ada nilai imaji, tanda dan simbol yang menstimulasi hasrat, mimpi dan fantasi, yang akan memenuhi emosi dan narsis dari seseorang hingga komunal.<sup>29</sup> Kultur konsumsi saat ini akhirnya tidak terkontrol sama sekali baik bahkan dari institusi kontrol. Namun, semuanya menjadi sangat cair dan bisa berubah tanpa ada yang bisa menghentikannya. Budaya konsumsi menjadi sangat bebas di era pascamodern, dengan bantuan budaya layar yang menjangkiti hampir seluruh masyarakat urban, tak terkecuali masyarakat Banjar.

Era sekarang juga disebut sebagai era digital, di mana era yang hampir seluruh kehidupan manusia dipaksa untuk terdigitalisasi. Kesan yang pertama saat perubahan kehidupan manusia ke kultur digital adalah munculnya budaya layar atau budaya visual. Sebagaimana disebutkan oleh Jan van Dijk dalam buku *The Network Society: Social Aspect of New Media*, kehidupan manusia di negara berkembang menghabiskan 5 sampai 8 jam sehari bersentuhan dengan visual atau layar, seperti televisi, handphone, video, komputer, bioskop dan lain-lain. Perubahan ini memaksa manusia untuk merubah budaya media yang awalnya mengandalkan budaya cetak, sekarang harus berubah ke media visual.<sup>30</sup>

Selain visualitas, ada kultur yang juga berubah seiring bersentuhan masyarakat dengan teknologi digital ini, yaitu kultur kecepatan. Digitalisasi di era sekarang ini menuntut sebuah proses produksi yang cepat. Tiga hal yang berkaitan dengan kecepatan dalam media digital, yaitu ekonomi (memaksimalkan keuntungan dengan waktu yang lebih sedikit), organisasi (efisiensi), konsumsi (kecepatan dalam memenuhi kebutuhan). Ketiga hal ini kemudian juga mempengaruhi kita dalam menyerap informasi. Sebuah laman berita daring misalnya, haruslah menyediakan sebuah berita dengan cepat agar tidak disebut ketinggalan.<sup>31</sup> Mulai dari sinilah perubahan kultur dalam

---

<sup>29</sup> Featherstone, *Consumer culture and postmodernism*, p. 27.

<sup>30</sup> Dijk, *The Network Society*, p. 190.

<sup>31</sup> Dijk, p. 193.

kehidupan masyarakat kita saat bertemu dengan media digital. Namun, kecepatan dalam menerima informasi berdampak mendangkalkan informasi yang diterima oleh masyarakat.

Informasi yang cepat mengandalkan pada trend kecepatan, semakin cepat semakin populer; dan kecepatan informasi juga mengharapkan pada jumlah data informasi yang banyak, semakin banyak justru semakin bagus. Pendangkalan informasi adalah hal yang sangat berbahaya dalam kehidupan sekarang yang terkoneksi, di mana manusia hidup dalam “era terkoneksi”, “manusia dalam jaringan”, dan “masyarakat dalam jaringan.”<sup>32</sup> Karena, sebuah isu bisa sangat mudah menjadi viral, namun jika memiliki informasi yang dangkal kemudian dikonsumsi masyarakat justru cenderung menyesatkan dan berdampak buruk bagi hubungan sosial.

Komunikasi dan informasi di era sekarang adalah bagian penting di kehidupan manusia, membuka banyak model komunikasi melintasi batas negara bisa menciptakan citra dan kultur kebiasaan yang baru. Diantaranya, globalisasi menjadikan pergerakan manusia menjadi lebih mudah melintasi batas-batas, termasuk mobilitas informasi.<sup>33</sup> Bergerak cepat dan mudah adalah kultur globalisasi yang berdampak pada masyarakat urban, yang berada di kondisi yang berbeda dalam berbagai hal soal informasi di belahan dunia yang berbeda.

Diskursus soal identitas dan media baru, terutama media sosial, merupakan isu paling menarik saat ini. Sebab di tengah pembentukan budaya baru, seperti budaya kecepatan dan budaya layar, yang paling mendapatkan dampaknya adalah identitas, baik itu identitas pribadi atau personal juga identitas komunal atau kolektif. Perbincangan persoalan identitas dalam media sosial ini tidak akan bisa ditelisik tanpa menggunakan pelbagai pendekatan, baik itu antropologi hingga sosiologi.

Identitas dalam media sosial, selaras dengan pemikir pascamodern, adalah identitas yang ditafsirkan atau dinarasikan sebagai seseorang dalam narasi biografi atau visualisasi dari pribadi orang itu sendiri. Identitas dalam media sosial, tidak hanya menggambarkan pribadi seseorang namun juga menafsirkan semua yang terkait dengan pribadi tersebut termasuk dunia atau lingkungannya.<sup>34</sup> Dalam hal ini, identitas adalah diri sendiri yang menarasikan pribadi diri diselaraskan dengan lingkungan yang dibuat sendiri dan disesuaikan

---

<sup>32</sup> Imma Tubella, “The Television, the Internet, and the Construction of Identity,” p. 385.

<sup>33</sup> Imma Tubella, p. 385.

<sup>34</sup> Tierney, *The Public Space of Social Media*, p. 63.

dengan bantuan teknologi. Relasi antara identitas dan teknologi merupakan bagian rekonstruksi diri, karena nilai-nilai sosial yang ada tertanam perangkat teknologi yang diciptakan manusia dan semua ini menjelma ke dalam jalinan kehidupan masyarakat.

Jean Baudrillard, pemikir pascamodernisme, menggunakan istilah *Mutual Constitution*, yaitu situasi “referensi diri” adalah kultur yang diciptakan untuk mengimitasi dan menduplikasi diri sendiri dalam permainan cermin. Baudrillard menggambarkan apa yang ada tercatat dalam media sosial sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, karena ini adalah imitasi atau duplikasi apa yang dialami di dunia nyata. Namun Baudrillard menambahkan bahwa apa yang tercatat dalam media sosial juga memproduksi tanda dan pesan tentang keadaan masyarakat yang kemudian ditampilkan kembali dalam kehidupan masyarakat yang sebenarnya, keadaan ini terus terjadi secara berulang-ulang yang membuat produksi tanda dan pesan sendiri, yang kemudian akan membentuk citra kultural.<sup>35</sup> Dalam keadaan seperti inilah, formasi identitas kolektif terbentuk, di mana saat ada perdebatan antar citra dan diskursus yang mengartikulasikan kultur masyarakat dan cerminan diri sebagai bagian dari acuan identitas kolektif.

Identitas kolektif yang muncul saat di dunia maya atau dunia digital, yang kemudian juga direpresentasikan dalam kehidupan nyata. Sebenarnya selaras dengan apa yang dikonsepsikan oleh Benedict Anderson, yang memperkenalkan istilah *Komunitas Terbayang*<sup>36</sup>, merujuk pada pemahaman bahwa identitas kolektif adalah sebuah ruang bagi semua orang untuk berbagi pengalaman di tengah semua perbedaan yang dihadapi setiap hari. Tidak dapat dipungkiri, ruang seperti ini disediakan oleh media sosial. Semua orang berbagi macam kisah dalam media sosial, dari kisah pribadi, sosial, hingga politik dibagikan secara konstan di media sosial. Walau secara terpisah, identitas kolektif adalah hal yang sangat kompleks dan memiliki distingsi dengan narasi kultural, cerita mistis, atau sekedar perbincangan masyarakat sehari-hari. Namun, di sinilah peran media massa dan media sosial sebagai instrumen mengkonstruksi identitas kolektif secara konstan dan berlangsung lama.<sup>37</sup>

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa identitas kolektif adalah ruang yang disediakan oleh media sosial yang kemudian turut serta mengkonstruksi identitas tersebut. Yang perlu disadari adalah media sosial adalah dunia yang

---

<sup>35</sup> Tierney, p. 64.

<sup>36</sup> Benedict Anderson, *Imagined Communities (Komunitas-Komunitas Terbayang)*.

<sup>37</sup> Imma Tubella, “The Television, the Internet, and the Construction of Identity,” p. 388.

diasumsikan sebagai dunia tanpa batas dan kontrol. Di media sosial semua berbagi apa saja dengan sangat bebas dan sulit untuk dihentikan. Sehingga jika ada sebuah isu yang sedang viral dan menjadi atensi masyarakat, maka isu tersebut juga akan menjadi pembicaraan di dunia nyata dan ini akan mudah sekali akan menjadi pergerakan sosial. Identitas kolektif, disadari atau tidak, adalah sebuah modal kultural yang bisa dimanfaatkan sebagai pergerakan sosial hingga politik.<sup>38</sup>

Pergeseran identitas masyarakat Banjar urban di era pascamodern yang terkait dengan budaya digital dan konsumerisme berdampak dengan dekonstruksi terhadap struktur sosial lama keislaman di masyarakat Banjar, yang dicirikan dengan kedekatan dengan kyai dan ulama sebagai sentral keislaman,<sup>39</sup> kultur sufistik yang kental,<sup>40</sup> dan pengamalan islam syariat yang taat.<sup>41</sup>

### **Gempuran Kultur Digital dan Konsumerisme Terhadap Identitas *Urang Banjar***

Masyarakat Banjar telah masuk dalam era pascamodernisme adalah fakta yang tidak bisa dibantah. Sebagaimana dijelaskan di atas, era pascamodernisme memiliki tiga konsekuensi yang dihadapi manusia yang hidup di dalamnya. Yaitu budaya digital, perubahan struktur pengetahuan, dan budaya konsumerisme. Ketiga hal ini juga berkelindan satu sama lain membentuk religiusitas masyarakat Banjar di era pascamodernisme. Sisi spiritualisme masyarakat Banjar termasuk sudut yang terdampak atas perubahan struktur sosial di era pascamodern ini.

Struktur sosial masyarakat Banjar yang dipengaruhi Islam hingga berdampak pada kehidupan bernegara kala kerajaan Banjar masih berdiri dengan terbentuknya kulture bernegara.<sup>42</sup> Agama Islam sudah menjadi identitas yang melekat dalam struktur kehidupan masyarakat Banjar yang diasumsikan dengan tiga ciri di atas, di era pascamodern sekarang didobrak dan digantikan dengan penanda-penanda baru walau masih memakai bingkai Islam. Contohnya, sisi spiritualisme di pengajian-pengajian tasawuf didobrak dan

---

<sup>38</sup> Belinda Robbnet, "External Political Change, Collective Identities, Participation in Social Movement Organization," pp. 267–68.

<sup>39</sup> Makmur, "PERANAN ULAMA DALAM MEMBINA MASYARAKAT BANJAR DI KALIMANTAN SELATAN."

<sup>40</sup> Mujiburrahman, "Tasawuf di Masyarakat Banjar."

<sup>41</sup> Daud, *Islam dan masyarakat Banjar*, p. 5.

<sup>42</sup> Hadi, "Studi Etika Tentang Ajaran-ajaran Moral Masyarakat Banjar."

dijangkiti oleh kultur digital lewat eksistensi atau afirmasi pribadi lewat media sosial, dan konsumerisme yang mendongkel kehadiran kedalaman spiritual dengan menonjolkan konsumsi atas barang-barang yang menaikkan status sosial.

Saat budaya konsumsi sudah masuk ke budaya konsumerisme, dampak terhadap masyarakat Banjar juga tidak terhindarkan. Dalam budaya lisan masyarakat Banjar, ada satu adagium paling tersohor yaitu “*Kada Jadi Baras*”. Adagium yang menunjukkan bagaimana masyarakat Banjar dalam menghadapi semua persoalan diasumsikan atau ditimbang dari sisi ekonomi atau “*homo economicus*”. Dalam kultur ekonomi, keseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan adalah sesuatu yang agung bagi masyarakat Banjar.

Budaya konsumerisme sudah merambah ke segala lini kehidupan manusia yang berhubungan dengan konsumsi, bahkan ke lini kehidupan yang paling pribadi sekalipun seperti Agama. Masyarakat Banjar dikenal dengan religiusitasnya yang tinggi, dilihat dari atensi masyarakat Banjar terhadap ritual-ritual keagamaan sangat tinggi. Dibuktikan dengan semakin membanjir jumlah keberangkatan jemaah umrah atau haji di masyarakat Banjar. Bahkan menurut laporan kementerian agama, Kalimantan Selatan termasuk salah satu daerah yang angka antrian keberangkatan haji tertinggi se-Indonesia, di tahun 2017 daftar tunggu keberangkatan saja sudah mencapai 25 tahun.<sup>43</sup> Daftar tunggu keberangkatan sudah mencapai puluhan tahun untuk mendapatkan jatah berangkat ke tanah suci, ini berdampak pada keberangkatan umrah yang terus meningkat setiap tahunnya, walau agak menurun di tahun 2018 angka keberangkatannya masih cukup tinggi dibuktikan dengan dibukanya rute penerbangan Jeddah-Banjarmasin oleh salah satu maskapai.<sup>44</sup>

Budaya ziarah juga dilaksanakan dengan sangat antusias, dari ziarah keliling ke makam-makam para datu dan ulama sekitaran Kalimantan Selatan hingga ke Kalimantan Timur. Tur ziarah Walisongo juga sangat diminati oleh masyarakat Banjar, bahkan fenomena tidak sedikit dari *urang Banjar* yang menghadiri haul K.H. Syarwani Abdan atau lebih dikenal dengan sebutan Guru Bangil, atau haul Habib Nuh di Singapura juga merepresentasikan religiusitas masyarakat Banjar.

Potensi keberagaman yang tinggi kemudian berkelindan juga dengan budaya konsumerisme. Dibuktikan dengan beberapa travel perjalanan terus

---

<sup>43</sup> BeritaSatu.com, “Daftar Tunggu Calhaj Kalsel Hingga 25 Tahun.”

<sup>44</sup> “Pebisnis Umroh Di Kalsel Sambut Baik Rute Banjarmasin-Jeddah | Kalimantan Bisnis.Com.”

bermunculan untuk memenuhi antusias warga Kalimantan Selatan atau masyarakat Banjar melaksanakan ibadah haji, umrah, dan ziarah. Selain itu, peningkatan pemakaian baju “islami” juga membuat bertumbuhan toko-toko yang mengkhususkan diri menjual baju-baju tersebut,<sup>45</sup> bahkan tidak hanya didominasi oleh kalangan perempuan saja tapi juga ada toko yang khusus menjual baju-baju “islami” lelaki.<sup>46</sup> Kondisi ekonomi yang melesu beberapa tahun terakhir di Kalimantan Selatan tidak terlalu berpengaruh secara signifikan dalam keberangkatan umrah dan haji di masyarakat Indonesia.<sup>47</sup>

Satu fenomena menarik di ranah kelindan antara agama, budaya digital dan konsumerisme di masyarakat Banjar adalah direkrutnya seorang pelantun shalawat untuk menjadi *brand Ambassadors* salah satu toko elektronik lokal, untuk mendongkrak penjualan mereka. Fenomena di atas mendedahkan keberislaman *Urang Banjar* urban tentu tidak bisa terlepas sama sekali dengan budaya konsumerisme. Popularitas shalawat di masyarakat Banjar di bawah Guru Sekumpul (KH. M. Zaini Ghani), khususnya maulid habsyi, yang membuat di hampir seluruh perayaan atau acara keagamaan selalu menyertakan pembacaan maulid habsyi (shalawat). Kemasyhuran maulid habsyi juga menyuburkan grup-grup pembaca maulid di hampir seluruh masjid atau daerah pasti memiliki grup pembaca maulid bahkan setiap tahun ada yang mengadakan lomba maulid habsyi.

Konsumerisme yang lebih menonjolkan hasrat, mimpi, dan fantasi juga mewarnai keberislaman *Urang Banjar*. Keberangkatan Haji mungkin tidak bisa ditutupi adalah bagian dari mengangkat gengsi dan pemuas hasrat *Urang Banjar* saat bisa melaksanakan umrah atau haji berkali-kali. Ziarah dan mendatangi haul Habib dan Ulama juga menjadi penanda bahwa keberislaman mereka yang konstan. Di kondisi tersebut, religiusitas *Urang Banjar* perlu dipertanyakan ulang sebab yang menonjol hanyalah bagian formalitas beragama. Sebab, formalisme beragama *Urang Banjar* urban keberagaman yang dirasuki oleh budaya konsumerisme, maka yang terjadi adalah pendangkalan juga mempengaruhi bagaimana identitas mereka.

Fenomena rekrutmen salah satu pelantun shalawat di atas adalah persilangan antara religiusitas, budaya konsumerisme, kultur digital. Sebab, saat eksistensi sang pelantun shalawat tersebut menjadi viral karena aktivitasnya di salah satu platform media sosial disukai oleh banyak orang, ini kemudian dilirik

---

<sup>45</sup> prokal.co, “Permintaan Busana Muslim Mulai Meningkat | Radar Banjarmasin.”

<sup>46</sup> “Jelang Haul Abah Guru Sekumpul, Gamis Pria Laris Manis | Radar Banjarmasin.”

<sup>47</sup> “Kalsel Menjanjikan untuk Bisnis Hijab -”

sebagai komoditas ekonomi. Aktivitas media sosial yang dilakukannya kebanyakan melantunkan bait-bait shalawat dengan sangat merdu, yang kemudian *followers*nya semakin bertambah, sehingga ini menjadi seksi di mata para pelaku bisnis handphone. Bahkan di bulan Ramadhan tahun 1490 H kemarin, toko handphone tersebut melaksanakan acara *Meet and Greet* khusus untuk pelantun shalawat tersebut.

Selain kasus ini, Majelis-majelis taklim dan majelis baca shalawat terus dipadati oleh masyarakat, bahkan hampir tidak ada putusnya dalam rentang seminggu. ada banyak majelis taklim terus bertransformasi dengan siaran langsung via media sosial untuk memenuhi hasrat mereka yang tidak bisa berhadir di majelisnya secara langsung. Pengikut majelis taklim online tersebut diakui cukup banyak, karena terus mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Bahkan muncul usaha serius soal ini, berdiri dan mulai beraktivitasnya *Aswaja.net* yang ditengarai sebagai pelopor media live streaming untuk pengajian yang tidak berafiliasi dengan masjid atau salah satu penceramah adalah bukti budaya layar atau budaya digital di masyarakat Banjar cukup tinggi. Beberapa haul dari para ulama di Kalimantan Selatan juga disiarkan secara langsung melalui media sosial baik dari melalui televisi lokal.

Jemaah yang hadir di acara-acara haul para ulama dan pengajian para ulama semakin meningkat setiap tahunnya dengan bantuan kemajuan teknologi internet, undangan dan kabar penyelenggaraan setiap haul tersebar melalui saluran media sosial dan beberapa aplikasi pesan instan. Dengan tingkat kehadiran masyarakat di acara tersebut yang meningkat, juga meningkatkan perekaman aktivitas kehadiran di acara haul atau pengajian tersebut baik melalui video atau foto yang diunggah atau ditayangkan langsung lewat media sosial. Aktivitas perekaman kehadiran tersebut di acara keagamaan lewat media sosial bagian dari penegasan eksistensi diri pribadi pengguna media sosial tersebut, dan mencairnya model transmisi pengetahuan di saat yang bersamaan menghadapi fenomena matinya kepakaran (keulamaan).<sup>48</sup>

Kehadiran Islam yang diartikulasikan di ruang publik dan beririsan dengan budaya pop, seperti kultur digital (media sosial) dan konsumerisme (fashion pakaian), rentan terjangkau pada dua hal yakni penanda status sosial dan afiliasi politik.<sup>49</sup> Kultur digital yang diwakili oleh media sosial, internet dan televisi cukup mempengaruhi keberislaman masyarakat Banjar, termasuk dalam afiliasi politik. Aksi 212 menjadi bukti irisan antara sentimen keislaman yang

---

<sup>48</sup> Nichols, *The death of expertise*.

<sup>49</sup> Hasan, "The Making of Public Islam," p. 231.

dibungkus dalam bingkai politik dan pengaruh kehadiran Habib Rizieq dalam aksi tersebut, menjadi sikap politik umat Islam Banjar di tengah isu keindonesiaan. Sikap politik itu menjelaskan bahwa ciri keislaman masyarakat Banjar yang taat atas ajaran Islam dan kedekatan dengan ulama masih cukup mempengaruhi gerak sosial masyarakat.

Di tengah gempuran dan atensi yang tinggi terhadap budaya digital dan konsumerisme, sangat berpengaruh terhadap identitas *urang Banjar* urban sendiri. *Urang Banjar* hingga sekarang masih banyak diperbincangkan sebagai bagian dari identitas etnis atau identitas yang menunjuk masyarakat yang mendiami pesisir sungai. Namun, usaha membincangkan identitas *urang Banjar* sebagai identitas sosial komunal semakin dilirik. Identitas dikonstruksi secara sosial dalam *urang Banjar* sudah diperkenalkan oleh Alfani Daud dalam magnum opusnya berjudul *Islam dan Masyarakat Banjar*<sup>50</sup> yang memperkenalkan identitas *urang Banjar* yang dikonstruksi oleh keberislaman mereka. Yang ini diamini oleh Hairus Salim dalam kata pengantar buku biografi salah satu tokoh Banjar, dengan menyebutkan bahwa Islam dan masyarakat Banjar tersebut bagai dua sisi mata uang, yang merujuk penelitian Judith Nagata di Penang, Malaysia<sup>51</sup>. Namun, selain ini ada juga usaha membincangkan identitas *urang Banjar* dari sisi sosial adalah yang dilakukan oleh Marko Mahin dalam artikelnya berjudul *Identitas Islam Urang Banjar di Kalimantan Selatan*<sup>52</sup> dan artikel milik Mary Hawkins yang berjudul *Becoming Banjar: Identity and Ethnicity in South Kalimantan*.<sup>53</sup> Dua artikel terakhir dengan merujuk *Hikajat Bandjar* karya JJ. Ras yang menyebutkan bahwa *Urang Banjar* tersebut adalah bagian dari pertarungan antar identitas Dayak dan Banjar.

Usaha melihat identitas *Urang Banjar* dari sisi konstruksi sosial yang berkelindan antara budaya digital, budaya konsumerisme dan keberislaman di era pascamodern masih sangat jarang dilakukan. Pengaruh kultur digital dan konsumerisme cukup berdampak pada pergeseran dan perubahan keberislaman masyarakat Banjar urban sebagaimana dijelaskan di atas dengan beberapa contohnya.

---

<sup>50</sup> Daud, *Islam dan masyarakat Banjar*.

<sup>51</sup> Judith Nagata, "What Is Malay? Situational Selection of Ethnic Identity in Plural Society.>"; Hairus Salim, "Kosmopolitanisme se-Urang Banjar."

<sup>52</sup> Marko Mahin, "Identitas Islam Urang Banjar di Kalimantan Selatan."

<sup>53</sup> Hawkins, "Becoming Banjar."

Pascamodren juga yang menawarkan ketakutan atas apapun, sehingga mempengaruhi kehidupan manusia saat ini.<sup>54</sup> Ketakutan yang dialami oleh manusia adalah masalah “global” dan kemudian dibagikan secara konstan melalui media sosial, sehingga mampu mengkonstruksi identitas kolektif yang disandarkan pada keadaan yang menakutkan. Bauman menjelaskan bahwa ketakutan di era sekarang ini, bukan cuma bersifat konstan tapi juga menyebar bagai virus yang tidak diketahui apa masalah utamanya dan siapa yang bisa terjangkiti. Kondisi masyarakat yang dalam penuh resiko dan ketakutan inilah dihadapi oleh masyarakat Banjar urban.<sup>55</sup>

Identitas yang dikonstruksi melalui media sosial yang menjadi identitas kolektif, kemudian tercermin dalam kehidupan yang nyata. Keberislaman yang dimiliki oleh masyarakat Banjar akhirnya mendapatkan tantangan yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Islam dan masyarakat Banjar tidak lagi cuma segregasi antara kaum tuha dan kaum muda, namun lebih kompleks. Ada Islam trans-nasional seperti Wahabi, HTI, paham Ikhwanul Muslimin (PKS), dan Jamaah Tabligh. Ada juga Islam model FPI dan Islam liberal dan lain-lain. Difusi ketakutan terus menjadi identitas yang mendambakan sebuah kekuatan yang bisa menyelesaikan masalah-masalah urban, seperti globalisasi, ketidaksediaan lahan pekerjaan, ancaman orang asing, dan lain-lain.

Di tengah keadaan di atas, media sosial dan internet bisa memberikan solusi yang berbeda satu sama lain. Di media sosial dan internet, komodifikasi islam bisa berwajah yang bertolak belakang yaitu kemudahan mendapatkan informasi dan keterbukaan berdampak pada terbukanya ruang kosong untuk bersuara tanpa batas, yang di sisi lain bisa berdampak pada informasi yang didapatkan sulit untuk dipertanggungjawabkan.

Dalam kebimbangan atau masalah yang dihadapi oleh masyarakat tersebut, muncul *local genius* atau kearifan lokal sebagai perlawanan atau negosiasi yang akan menjadi identitas baru dalam masyarakat. Misalnya, masyarakat Banjar masih mempertahankan beberapa upacara, walau ditantang kedangkalan karena disusupi budaya konsumerisme. namun terus dilaksanakan sebagai perlawanan akan kedangkalan dan penolakan dari golongan lain, sebagai penegas identitas Banjar yang masih mencoba menegosiasi dari berbagai benturan termasuk penihilan nilai di era pascamodern.<sup>56</sup> Identitas

---

<sup>54</sup> Bauman, *Liquid Times*.

<sup>55</sup> Beck, *World at Risk*.

<sup>56</sup> Gianni Vattimo, *The End of Modernity: Nihilisme dan Hermeneutika dalam Budaya Posmodern*, p. 95.

masyarakat Banjar yang Islami sebenarnya masih mencoba bertahan dari sisi religiusitas, walau terus digempur dari berbagai sisi termasuk komodifikasi lewat media sosial dan status sosial lewat konsumerisme.

Identitas keislaman masyarakat masih rentan terseret arus saat Islam dijadikan komoditas politik, walau masih belum menjadi gerakan sosial akibat dari pendangkalan nilai keislaman melalui kultur digital dan konsumerisme. Islam yang terartikulasi di masyarakat Banjar dalam menjaga nilai-nilai universal kemanusiaan sangat lemah. Isu sektarian dan kesukuan masih dipegang cukup erat oleh masyarakat Banjar, terutama di isu keislaman, akibat dari nilai *bubuhan* yang dalam di masyarakat Banjar.

Pada akhirnya, menelisik keberagaman tidak mungkin hanya berpegang pada identitas, apalagi identitas disebutkan oleh Zygmunt Bauman adalah sesuatu yang sangat cair disebabkan interaksi manusia yang tidak bisa lagi dihindari dengan kehadiran internet. Oleh sebab itu, menilai identitas keberislaman dari sisi ritual dan pengalaman pengamal masih belum bisa melihat keberagaman secara utuh, terutama saat bersentuhan dengan objek yang terus bergerak seperti internet. Tapi, masyarakat Banjar bertahan dalam isu sektarian atau keislaman dalam identitasnya, walau Islam semakin cair karena pengaruh kultur digital dan di waktu sama mendangkal karena konsumerisme tetap dipegang sebagai identitas masyarakat Banjar.

## Penutup

Identitas masyarakat Banjar urban sebenarnya adalah hal yang sangat sulit dijawab. Identitas di era pascamodern yang sangat sulit diidentifikasi, belum lagi identitas yang semakin simpang siur karena makin banyak beririsan dengan berbagai hal dengan kehadiran internet. Akan tetapi, di tengah berkelindannya banyak persoalan masyarakat Banjar masih banyak berusaha mempertahankan kereligiusitasnya yang cukup tinggi. Islam dalam masyarakat Banjar yang diguncang dengan budaya konsumerisme yang mendangkalkan keberagaman dan budaya digital yang membuat banyak persentuhan dengan model Islam yang lain, masih terus berusaha bertahan dengan mempertahankan beberapa unsur-unsur tradisional untuk menyelamatkan dari nihilism nilai dalam religiusitas masyarakat Banjar.

Identitas keberislaman masyarakat Banjar masih sangat rentan terseret dalam komoditas politik praktis. Dengan kehadiran internet, potensi ini semakin membesar. Isu-isu agama masih mudah merasuki masyarakat Banjar, walau belum ada yang menjadi gerakan sosial hingga sekarang.

Identitas masyarakat Banjar yang dulu sangat akrab dengan kultur spiritualisme dan tradisionalisme di saat yang bersamaan mencair karena kehadiran kultur digital di ranah sosial dan mendangkal karena terjangkau konsumerisme di ranah peribadahan. Tapi, Islam tetap menjadi warna utama dalam identitas masyarakat Banjar, termasuk kalangan urban, sehingga perubahan apapun yang melanda Islam tetap menjadi identitas *urang Banjar* dengan segala konsekuensinya.

### Daftar Pustaka

- Appignanesi, Richard. *Introducing Postmodernism*. Totem Books, 2000.  
<http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=DD40B39C94DE5FA9E907AD1BC08D469B>.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. 1 ed. Polity, 2000.  
<http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=ED73CCD252FFFD08C61396849B171766>.
- . *Liquid Times: Living in an Age of Uncertainty*. Polity Press, 2007.  
<http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=bfea5e965a168468cd64bbe29f2ed693>.
- . *Postmodernity and Its Discontents*. Polity Press, 1997.  
<http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=716e675a5e53b595fd0ef6316053cac8>.
- Beck, Ulrich. *World at Risk*. 1 ed. Polity, 2008.  
<http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=7a2639573e7aab80967b6c4263d61950>.
- Belinda Robbnet. “External Political Change, Collective Identities, Participation in Social Movement Organization.” Dalam *Social Movement: Identity, Culture, and the State*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Benedict Anderson. *Imagined Communities (Komunitas-Komunitas Terbayang)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- BeritaSatu.com. “Daftar Tunggu Calhaj Kalsel Hingga 25 Tahun.” [beritasatu.com](http://beritasatu.com). Diakses 8 April 2019.  
<https://www.beritasatu.com/nasional/444427/daftar-tunggu-calhaj-kalsel-hingga-25-tahun>.
- Bertens, Hans. *The Idea of the Postmodern- A History*. 1 ed. Routledge, 1994.  
<http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=2962D238940AB3552D0E11E49E2D4820>.

- Daud, Alfani. *Islam dan masyarakat Banjar*. RajaGrafindo Persada, 1997.
- Dijk, Professor Jan A. G. M. van. *The Network Society: Social Aspects of New Media*. 2nd ed. Sage Publications Ltd, 2005.  
<http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=80FC2DDAF3CCF39A4AF4A97946056AF7>.
- Featherstone, Mike. *Consumer culture and postmodernism*. 1st ed. SAGE, 1991.  
<http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=A871DB8D693E7DF5F6E8A35A7102E5D8>.
- Gianni Vattimo. *The End of Modernity: Nihilisme dan Hermeneutika dalam Budaya Posmodern*. Yogyakarta: Penerbit Sadasiva, 2003.
- Hadi, Sumasno. "Studi Etika Tentang Ajaran-ajaran Moral Masyarakat Banjar." *Jurnal Tashwir* 3 (2015).
- Hairus Salim. "Kosmopolitanisme se-Urang Banjar." Dalam *Biografi Djohan Effendy: Sang Pelintas Batas*, xi–xxii. Jakarta: ICRC & Kompas, 2009.
- Hasan, Noorhaidi. "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere." *Contemporary Islam* 3, no. 3 (Oktober 2009): 229–50.  
<https://doi.org/10.1007/s11562-009-0096-9>.
- HASAN, NOORHAIDI, Suhadi, Munirul Ikhwan, MOCH NUR ICHWAN, Najib Kailani, Ahmad Rafiq, dan Ibnu Burdah. *LITERATUR KEISLAMAN GENERASI MILENIAL Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Vol. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. <http://digilib.uin-suka.ac.id/33656/>.
- Hawkins, Mary. "Becoming Banjar: Identity and Ethnicity in South Kalimantan, Indonesia." *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 1, no. 1 (Januari 2000): 24–36.  
<https://doi.org/10.1080/14442210010001705830>.
- Imma Tubella. "The Television, the Internet, and the Construction of Identity." Dalam *The Network Society: A Cross Cultural Perspective*, 385–401. Chentelham: Edward Elgar Publishing, 2004.
- Jean-Francois Lyotard. *Posmodernisme Krisis dan Masa Depan Pengetahuan*. Jakarta: Penerbit Teraju, 2004.
- "Jelang Haul Abah Guru Sekumpul, Gamis Pria Laris Manis | Radar Banjarmasin." Diakses 8 April 2019.  
<http://kalsel.prokal.co/read/news/21949-jelang-haul-abah-guru-sekumpul-gamis-pria-laris-manis.html>.

- Judith Nagata. "What Is Malay? Situational Selection of Ethnic Identity in Plural Society." Dalam *Reading Islam in Southeast Asia*, 305–11. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1985.
- "Kalsel Menjanjikan untuk Bisnis Hijab -," 4 November 2018. <https://suarindonesia.com/kalsel-menjanjikan-untuk-bisnis-hijab/>.
- Lemert, Charles. "A History of Identity : the Riddle at the Heart of the Mystery of Life." Dalam *Routledge Handbook of Identity Studies*, 1 ed., 3–29. Routledge International Handbooks. Routledge, 2011. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=13eb572f685d1845fc114f7166d8ec89>.
- Madan Sarup. *Panduan Pengantar Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Makmur, Ahdi. "PERANAN ULAMA DALAM MEMBINA MASYARAKAT BANJAR DI KALIMANTAN SELATAN." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 1 (2 Juni 2012). <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.114>.
- Malcom Barnard. *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Kelas, dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra, 2015.
- Marko Mahin. "Identitas Islam Urang Banjar di Kalimantan Selatan." *Al-Banjari*, 2013, 21–54.
- Martin Suryajaya. *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta: Gang Kabel, 2016.
- Mujiburrahman, Mujiburrahman. "Tasawuf di Masyarakat Banjar: Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan." *Kanaz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 3, no. 2 (2013): 153–183.
- Nichols, Thomas M. *The death of expertise: the campaign against established knowledge and why it matters*. 1 ed. Oxford University Press, 2017. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=fe509cab75b012ce52ddc2dad73abb3f>.
- "Pebisnis Umroh Di Kalsel Sambut Baik Rute Banjarmasin-Jeddah | Kalimantan Bisnis.Com." *Bisnis.com*. Diakses 8 April 2019. <https://kalimantan.bisnis.com/read/20181008/408/846847/pebisnis-umroh-di-kalsel-sambut-baik-rute-banjarmasin-jeddah>.
- prokal.co. "Akun Dugaan Penistaan Al Quran Dilaporkan AMB Kalsel | Radar Banjarmasin." *kalsel.prokal.co*. Diakses 8 April 2019. <http://kalsel.prokal.co/read/news/6662-akun-dugaan-penistaan-al-quran-dilaporkan-amb-kalsel.html>.

- . “Di Kalsel Juga Akan Digelar Aksi Damai 2 Desember | Radar Banjarmasin.” *kalsel.prokal.co*. Diakses 5 April 2019. <http://kalsel.prokal.co/read/news/6578-di-kalsel-juga-akan-digelar-aksi-damai-2-desember.html>.
- . “Kisah Rombongan Banua Mengikuti Aksi Super Damai 212 di Jakarta | Radar Banjarmasin.” *kalsel.prokal.co*. Diakses 8 April 2019. <http://kalsel.prokal.co/read/news/6619-kisah-rombongan-banua-mengikuti-aksi-super-damai-212-di-jakarta.html>.
- . “Permintaan Busana Muslim Mulai Meningkat | Radar Banjarmasin.” *kalsel.prokal.co*. Diakses 8 April 2019. <http://kalsel.prokal.co/read/news/22790-permintaan-busana-muslim-mulai-meningkat>.
- Sim, Stuart. “Postmodernism and Philoshopy.” Dalam *The Routledge Companion to Postmodernism*, 2 ed., 3–14. Routledge Companions. Routledge, 2001.
- Tierney, Thérèse F. *The Public Space of Social Media: Connected Cultures of the Network Society*. 1 ed. Routledge Studies in New Media and Cyberculture. Routledge, 2013. <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=c9f47deae6bcf923f9028778f5ba5306>.

